

PENDIDIKAN HUMANISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(Konsep dan Implementasinya dalam Pengelolaan Kelas)

Noor Amirudin

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik

amirmpdi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan humanis memandang bahwa perkembangan kognitif atau intelektual sama pentingnya dengan afektif peserta didik yang harus dikembangkan dan merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Jelaslah bahwa pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia, menekankan nilai-nilai manusiawi, dan nilai-nilai cultural dalam pendidikan. Sasaran pokok pendidikan humanis adalah membentuk anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif. Implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran perspektif Islam merupakan cara pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman dan kemanusiaan. Dalam metode belajar yang humanis, pendidik harus mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik agar dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan dan sikap.

Kata kunci: pendidikan humanisme, Islam, belajar-mengajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa tersebut. Karena dari dan dengan pendidikan lah seluruh aspek kehidupan manusia dapat tercerahkan. Pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Yang kemudian tertanam beribu-ribu harapan kemajuan dan kesejahteraan hidup bagi setiap anak manusia. Dengan demikian tidak salah apabila banyak orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu Negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini.

Pendidikan merupakan lokomotif yang penting dalam menggerakkan kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Maka proses pendidikan harus jelas dan terarah. Menurut H.A.R

Tilaar, “proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.”¹

Idealnya pendidikan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakatnya, juga dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan orang lain, yang tentunya dilengkapi dengan watak yang luhur dan berkeahlian. Meminjam pernyataan Immanuel Kant,² yang mengatakan bahwa “manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”, dapatlah dipahami bahwa jika manusia itu tidak di didik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan lingkungan.

Pemaksimalan seluruh potensi tersebut harus pula ditunjang oleh kemampuan guru, sarana prasarana, dan kurikulum pendidikan yang memadai. Begitu bagusnya konsep-konsep dan undang-undang yang mengatur pendidikan, bagaimana pendidikan mencapai sasaran yang ideal. Namun pada prakteknya, hal tersebut seakan sia-sia dan menjadi konsep belaka. Banyaknya problematika yang terjadi mengesankan seakan negara tidak serius dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai humanisme terlihat dengan menempatkan Indonesia termasuk ke dalam negara yang korup, banyak sekolah-sekolah yang khusus bagi para pemodal, orang kaya dan miskin tidak mendapatkannya, sekolah seolah menjadi pemicu marjinalisasi terhadap mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak. Hal ini semakin menutup nilai humanis dalam pendidikan. Masih maraknya budaya tawuran dan kenakalan remaja, banyaknya sarana prasarana dan gedung sekolah yang tidak layak pakai menggambarkan kacaunya wajah pendidikan Indonesia.

Di samping sarana infrastruktur dan mahalnya biaya mengenyam pendidikan, pelaksanaan kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram dan tidak humanis. Selain itu, lemahnya kemampuan para guru dalam menggali potensi anak menjadi salah satu pemicu rendahnya kualitas pendidikan. Guru sebagaimana yang kita ketahui merupakan penentu utama berhasil tidaknya tujuan pendidikan yang telah

¹ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm. 119.

² Eko Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, cet-3, (Semarang: Effhar, 2001), hlm. 19.

dirumuskan. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Ini berimplikasi terhadap rendahnya pencapaian peserta didik. Padahal pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu.

Dalam pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, pendidik merupakan tokoh sentral terhadap berkembangnya kemampuan dan potensi anak didik. Pendidik bukan hanya sekedar mentransfer ilmu dan informasi belaka, namun lebih dari pada itu. Guru dikatakan sukses dalam mengajar apabila ia mampu menanam kedisiplinan terhadap siswa, namun siswa tetap bergembira dalam belajar. Pendidikan yang humanis melihat peserta didik dalam konteksnya sebagai manusia yang memiliki keunikan masing-masing. Anak didik seharusnya di tempatkan sebagai sosok pribadi yang pada hakekatnya seorang manusia dengan segala kekurangan dan kelebihan. Di sinilah letak nilai dari sebuah pendidikan humanis, dengan menempatkan anak didik sebagai pribadi yang utuh. Utuh sebagai insan manusia yang butuh pendampingan dan pendidikan dalam sebuah dinamika hubungan antar manusia.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang sangat profesional. Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam diri Nabi Muhammad saw menunjukkan bahwa beliau telah berhasil menjadi guru yang profesional. Beliau mampu berkomunikasi dengan setiap orang sesuai dengan kadar kesanggupan orang tersebut.³ Dalam haditsnya beliau menyatakan yang artinya bahwa:

Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukan mereka dan berbicara terhadap mereka sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. (H.R. Abu Dawud).

Berdasarkan hadits tersebut dapatlah dipahami bahwa Rasulullah SAW telah mengingatkan kepada umat Islam bahwa mendidik harus dilakukan dengan berdasar atas nilai-nilai kemanusiaan. Kesemua contoh yang telah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya merupakan acuan dan sumber yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Banyaknya pendidik yang tidak meneladani cara-cara mendidik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah namun lebih kepada pemikiran pendidikan dari Barat, membuat penulis untuk mengungkap konsep pendidikan bukan hanya dari pemikiran para tokoh Barat saja, tetapi juga dari perspektif

³ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), cet. I, hlm. 28.

al-Qur'an dan hadits. Karena bagaimanapun, jauh-jauh hari sebelumnya kedua sumber ajaran Islam ini telah memberikan pelajaran kepada kita akan pentingnya nilai-nilai humanisme dalam proses pembelajaran. Maka berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tergerak untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan humanis seperti apa yang diajarkan Islam. Terkait dengan ini, penulis mencoba meneliti bagaimanakah konsep pendidik dan metode pembelajaran yang humanis menurut sudut pandang Islam.

Berangkat dari latar masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian dalam sub-sub pembahasan yaitu: 1) Bagaimana implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran perspektif Islam dan 2) Bagaimana analisis pendidik yang humanis perspektif Islam dalam pembelajaran.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Sejarah Konsep Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis memiliki dasar filosofis yang berbeda. Teori filsafat pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme merupakan peletak dasar munculnya teori pendidikan humanistik pada tahun 1970. Ketiga teori filsafat ini memiliki karakteristik masing-masing dalam menyoroti pendidikan. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktifitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Pragmatisme memandang pendidikan (*sekolah*) seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat. Pengaruh pemikiran ini sangat dirasakan dan bahkan menjadi faktor utama munculnya teori/pemikiran humanisme dan progresivisme. Inti pragmatisme dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- 2.1.1 Peserta didik (siswa) adalah subyek yang memiliki pengalaman.
- 2.1.2 Guru bukan orang yang tahu kebutuhan siswa untuk masa depannya.
- 2.1.3 Materi/kurikulum harus sesuai kebutuhan siswa yang menekankan proses dari pada materi.
- 2.1.4 Metode pembelajaran harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari pengalaman belajar yang berguna.
- 2.1.5 Kebijakan pendidikan mengikuti arus perubahan sosial.

Adapun ide progresivismenya yang sangat dipengaruhi oleh pragmatisme itu sangat menekankan adanya kebebasan aktualisasi diri bagi

peserta didik supaya kreatif. Paham ini menekankan terpenuhinya kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan. Dasar orientasi teori progresivisme adalah perhatiannya terhadap anak sebagai peserta didik dalam pendidikan.

Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Apabila lingkungan baik (konduusif untuk belajar), maka anak akan terdorong untuk belajar sendiri. Karena itu, pendidikan harus menciptakan iklim atau kondisi yang kondusif untuk belajar. Ketidakmauan anak untuk belajar disebabkan oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk berperan aktif. Konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme.⁴

Pemikiran filosofis dari eksistensialisme dan pragmatisme yang didukung dengan pengembangan dan pembaruan pemikiran teori progresivisme menghasilkan pemikiran baru berupa pendidikan humanistik. Ide kedua filsafat dan teori pendidikan tersebut berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan dalam pragmatisme terletak pada otoritas masyarakat, sedangkan dalam eksistensialisme berada dalam peran individu. Karena itu filsafat pragmatisme dan eksistensialisme merupakan sumber inspirasi munculnya pendidikan humanistik.

2.2 Pengertian Pendidikan Humanisme

Perspektif definitif, pendidikan tidak pernah disepakati para pakar dalam formulasinya, sebab warna dari pemikiran sudah barang tentu dipengaruhi oleh pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang dianut para pakar tersebut. Namun dengan segala perbedaan pandangan yang mereka kemukakan, dalam satu hal mereka sama-sama setuju bahwa pendidikan bertujuan untuk memberi bekal moral, intelektual dan keterampilan kepada anak manusia agar mereka siap menghadapi masa depannya dengan penuh percaya diri.⁵

Zamroni menjelaskan bahwa:

⁴ Zainal Arifin Tandjung, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, (Jakarta: Pantja Simpati, 1984), hlm. 321.

⁵ Ali Muhdi, *Ideologi dan Paradigma Pendidikan Nasional dalam Buku Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fahioma, 2007), hlm. 18.

Pendidikan dalam arti luas merupakan proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek kehidupan, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Pendidikan berperan menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan membimbing dan membentuk diri manusia menuju masa depan yang gemilang.⁶

Pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir berarti “pengembangan pribadi dengan semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh guru dan orang lain. Adapun yang dimaksud semua aspek tersebut yaitu mencakup jasmani, akal dan hati.”⁷

Dalam istilah atau nama pendidikan humanistik, kata humanistic pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan humanistic sebagai sebuah teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan.⁸ Pendekatan humanism yaitu pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Dalam paradigma humanis, manusia di pandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki fitrah-fitrah tertentu yang harus dikembangkan secara optimal. Dan fitrah manusia ini hanya bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia (pendidikan humanis).

Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangun Wijaya adalah “Menghormati harkat dan martabat manusia. Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan takut gagal.”⁹

Pendidikan humanis memandang bahwa peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Karena itu dalam pandangan ini peserta didik ditempatkan sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran, sementara guru diposisikan sebagai fasilitator dan mitra dialog

⁶ Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: Bigraf, 2001), hlm. 24.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 26.

⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 95.

⁹ Y.B. Mangunwijaya, *Mencari Visi Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 160.

peserta didik. Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Bagi Muchlis R. Luddin, terdapat beberapa prinsip dasar yang penting diperhatikan di dalam penyelenggaraan pendidikan bagi seorang individu manusia. Salah satu dari prinsip dasar tersebut adalah bahwa setiap individu dilahirkan dan “ditakdirkan” mempunyai “atribut permanen”. Setiap orang memiliki kekhasannya masing-masing secara individual. Dalam dunia pendidikan, bentuk khas dari “atribut permanen” individu itu bisa tampil dalam intelegensi seorang individu, dalam sikap individu dan dalam “prestasi setiap individu”. Prinsip dasar semacam ini memberi pemahaman bahwa dasar pembelajaran anak atau individu tidak lagi dapat dilaksanakan dengan pola yang seragam. Apalagi jika dalam penyelenggaraan pendidikan yang menggunakan asumsi “pukul rata”.¹⁰

Pendidikan humanis bukan berarti mengesampingkan perkembangan kognitif atau intelektual. Pendidikan humanis memandang bahwa perkembangan kognitif atau intelektual sama pentingnya dengan afektif siswa yang harus dikembangkan yang merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Jelaslah bahwa pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia, menekankan nilai-nilai manusiawi, dan nilai-nilai kultural dalam pendidikan. Sasaran pokok pendidikan humanis adalah membentuk anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif.

2.3 Komponen Pendidikan Humanis

2.3.1 Guru. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Dari perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (*affective*) siswa. Kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi, dan

¹⁰ Muchlis R. Luddin, *Negara, Pendidikan Humanis dan Globalisasi*, (Jakarta: PT. Karya Mandiri Pers, 2008), hlm. 48.

moral.¹¹ Menurut Hamacheek dalam buku Psikologi Belajar karya Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, “guru-guru yang efektif tampaknya adalah guru-guru yang manusiawi. Mereka mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada autokratik, dan mereka mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan para siswa, baik secara perorangan ataupun secara kelompok.”¹² Guru-guru yang percaya bahwa setiap siswa itu mempunyai kemampuan untuk belajar akan mempunyai perilaku yang lebih positif terhadap siswa-siswa mereka. Ciri-ciri guru yang baik dalam pendidikan humanis ialah sebagai berikut: a) Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik; b) Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat dan bersifat ingin berkembang; c) Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai; d) Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan yang digerakkan. Dia melihat orang-orang mempunyai kreativitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif atau lamban; e) Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada; f) Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi, apalagi mengancam.¹³ Peranan guru dalam pendidikan humanis adalah secara terus menerus melakukan segala sesuatu untuk membantu siswa membangun *self concept* mereka. Ini berarti bahwa guru melibatkan siswa di dalam proses belajar sehingga mereka memiliki pengalaman-pengalaman sukses, merasa diterima, disukai, dihormati, dikagumi, dan sebagainya. Ini berarti bahwa guru harus memperlakukan setiap orang sebagai individu dengan kebutuhan-kebutuhannya yang tertentu pula. Guru tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada siswa. Guru-guru harus sebagai narasumber, tetapi tidak bersikap otoriter yang memaksakan jawaban yang benar. Anak-anak harus bebas untuk

¹¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hlm. 181.

¹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 237.

¹³ *Ibid.*, hlm. 238.

membentuk pengertian mereka sendiri. Sehingga menurut Zakiah Daradjat, “guru yang sukses adalah guru yang memilih bagi anak didiknya pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan tubuh dan mentalnya. Dalam proses mengajar, guru harus memperhatikan keadaan murid, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka.”¹⁴ Maka hal ini berimplikasi bahwa guru harus dapat memahami dan mengetahui perkembangan psikologis anak.

2.3.2 Peserta Didik. Peserta didik ditempatkan sebagai pusat (*central*) dalam aktifitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Peserta didik bebas berekspresi cara-cara belajarnya sendiri. Mereka menjadi aktif dan tidak sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Tujuan pengajaran harus mempunyai arti penting bagi peserta didik. Tidak cukup jelasnya tujuan hanya dalam otak peserta didik, atau peserta didik mengetahui keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut, akan tetapi hendaknya tujuan itu dirasakannya penting. Hal itu tidak akan tercapai, kecuali jika tujuan tersebut dihubungkan dengan kehidupan, lingkungan, dan keperluan peserta didik. Semakin dekat tujuan itu kepada keperluan dan kehidupannya, akan semakin besar dorongan peserta didik untuk mencapainya. Di samping itu, mereka juga harus mempunyai *substantial hand* dalam mengarahkan diri mereka, memilih apa yang akan dipelajari, sampai tahap mana ia akan belajar, kapan dan bagaimana ia akan belajar. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa memiliki *self directed*, *selfmotivated*, dan bukan sebagai penerima informasi pasif.

2.3.3 Metode Pembelajaran. Zakiah Daradjat menjelaskan, “metode mengajar adalah system penggunaan teknik-teknik di dalam interaksi dan komunikasi antara guru dan murid dalam pelaksanaan program belajar-mengajar sebagai proses pendidikan.”¹⁵ Metode pembelajaran bersifat prosedural, artinya menggambarkan prosedur bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, tepat bila dikatakan bahwa setiap

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet. IV. hlm. 15.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 41.

metode pembelajaran mencakup kegiatan-kegiatan sebagai bagian atau komponen dari metode itu. Adapun prinsip-prinsip dalam memilih metode mengajar pendidikan humanis yaitu: a) Asas maju berkelanjutan (*continuous progress*) yang artinya memberi kemungkinan kepada murid untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya; b) Penekanan pada belajar sendiri, artinya anak-anak diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari sendiri bahan pelajaran lebih banyak lagi dari pada yang diberikan oleh guru; c) Bekerja secara tim, dimana anak-anak dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan anak bekerja sama; d) Multidisipliner, yaitu memungkinkan anak-anak untuk mempelajari sesuatu meninjau dari berbagai sudut; e) Fleksibel, yaitu dapat dilakukan menurut keperluan dan keadaan. Pendekatan humanism menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistic mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Sehingga para pendidik diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa. Menyusun materi pengajaran, kegiatan belajar, atau situasi belajar, jangan memandang kepada guru dari seginya sendiri, akan tetapi harus dipandang kepadanya dari segi murid yang ditunjukkan kepadanya proses belajar. Dengan demikian pengajaran akan mempunyai bekas yang kekal dalam diri anak didik. Dalam pada itu, metode-metode pembelajaran yang humanis antara lain adalah sebagai berikut:¹⁶

2.3.3.1 Pendidik Menyediakan/Memberikan Sumber. Salah satu strategi mengajar dalam pendidikan humanis adalah member peserta didik dengan berbagai macam sumber yang dapat mendukung dan membimbing pengalaman belajar mereka. Sumber-sumber tersebut dapat meliputi materi pengajaran yang biasa, seperti buku,

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 183-185.

bimbingan referensi, dan alat-alat bantuan listrik (misalnya kalkulator, komputer).

2.3.3.2 Simulasi. Penekanan dalam metode simulasi adalah pada kemampuan peserta didik untuk berimitasi sesuai dengan objek yang diperankan. Pada titik akhirnya diharapkan peserta didik mampu untuk mendapatkan kecakapan bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi sebenarnya. Dalam simulasi apa yang didemonstrasikan harus memiliki pesan moral yang sesuai dengan tingkatan cara berfikir peserta didik, sehingga pemahaman mereka terhadap kejadian yang diperagakan tidak terhalang oleh apresiasi dan imajinasi mereka. Penekanan dalam simulasi (pendemonstrasian) harus disesuaikan dengan para pelakunya. Pembinaan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan interaksi merupakan bagian dari keterampilan yang akan dihasilkan melalui pembelajaran simulasi.

2.3.3.3 Menggunakan Kontrak Belajar. *Learning contracts* (kontrak belajar) merupakan metode pembelajaran individual untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik. Metode ini memungkinkan percepatan individu sehingga peserta didik dapat belajar pada tingkat di mana mereka bisa menguasai suatu materi. Kontrak belajar dapat didesain sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar dengan materi atau bahan yang mengandung konsep dan pengetahuan yang cocok dengan kecakapan mereka dan pengalamannya. Metode ini memfokuskan pada individu, namun demikian kontrak belajar juga memberikan keuntungan bagi peserta didik untuk bekerja pada kelompok kecil. Metode kontrak belajar dapat sangat memotivasi peserta didik, yaitu membuat siswa menjadi makin mandiri, belajar menggunakan sumber atau referensi untuk kepentingan mereka, bangga akan kemampuannya untuk mengajar diri mereka sendiri dan berbagi pembelajaran baru dengan yang lainnya.

2.3.3.4 Pembelajaran Inkuiri. Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri

jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Metode inkuiri memberikan keuntungan bagi peserta didik untuk mengalami dan menjalani proses di mana mereka dapat mengumpulkan informasi terkait lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut memerlukan tingkat interaksi yang cukup tinggi antara peserta didik, pendidik, ketersediaan bahan, dan lingkungan belajar. Metode inkuiri membuat peserta didik berpikir independen dan terbuka, serta baru, pemahaman yang lebih dalam, dan lebih kekal.

2.3.3.5 Pembagian Kelompok. Metode pembelajaran dengan pembagian kelompok merupakan salah satu metode yang efektif. Dalam metode ini, para peserta didik bekerja secara kelompok dan mengurangi peran pendidik yang terkadang terlalu dominan dalam mengajar. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah mereka yang ada di kelas, dengan cara ini diharapkan mereka dapat menjadi lebih kreatif dan aktif. Metode pembelajaran ini melibatkan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat atau memecahkan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran menggunakan metode ini merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Metode pembelajaran dengan pembagian kelompok dapat meningkatkan peserta didik dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah dan meningkatkan rasa kebersamaan diantara mereka. Metode ini sangat efektif untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan pertanyaan yang tidak diketahuinya.¹⁷ Metode ini menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Karena dalam proses pembelajaran, penting bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama, saling membantu, dan menerima sudut-sudut pandang yang berbeda.

¹⁷ Nina Herlina, dalam [blog.spot. Metode Pembelajaran Kelompok](http://herlinanina22.blogspot.com/2013/02/metode-pembelajaran-kelompok.html), (<http://herlinanina22.blogspot.com/2013/02/metode-pembelajaran-kelompok.html>). Diakses pada tanggal 12 Juni 2016.

2.3.3.6 *Reinforcement* (Imbalan dan Hukuman). Masalah imbalan dan hukuman berhubungan dengan cara menimbulkan minat anak didik terhadap proses belajar. Banyak guru yang menggunakan hadiah atau hukuman sebagai cara untuk mendorong anak didik untuk belajar. Alasan mereka dalam hal itu adalah bahwa anak memerlukan rasa harga diri dan keberhasilan untuk melanjutkan kemajuannya. Jelaslah bahwa metode-metode belajar yang humanis tersebut gaya mengajarnya didasarkan pada hubungan-hubungan interpersonal yang ramah dan terbuka antara guru dengan para siswanya. Dengan metode pembelajaran yang humanis ini membuat para siswa terbuka kepada guru dalam belajar, siswa dapat mempercayai guru dan siswa akan dengan senang meminta nasehat-nasehat kepada gurunya tanpa rasa takut dan enggan.

2.4 Pendidikan Humanisme dalam Islam

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia Sehingga dalam pendidikan terdiri dari satau kesatuan antara pendidik, metode, anak didik, materi dan evaluasi. Dan lingkungan ikut bereperan dalam pendidikan. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dapat memadukan antara aspek keduniaan dan aspek keakhiratan secara seimbang.

Pendidikan humanis dalam Islam adalah suatu pemikiran dalam Islam sebagai suatu ajaran (agama) yang di dalamnya mencakup pengajaran kepada manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memberikan pengajaran kepada manusia untuk menjadi makhluk yang sempurna. Pendidikan Islam sebagai agen pencerahan dan penyelamatan hidup manusia sangat membutuhkan pondasi yang kuat, arah yang jelas dan tujuan yang utuh. Melalui pondasi, arah dan tujuan tersebut diharapkan idealitas pendidikan Islam seperti yang tersirat dalam sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits) senantiasa mendorong umatnya menjadi manusia yang berkualitas (berilmu), beriman, dan punya kesalehan yang tinggi. Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan Islam kini harus terus mengembangkan dalam proses menghasilkan generasi baru yang mempunyai kekokohan spiritual, keluhuran akhlak, kematangan profesional dan keluasan ilmu, disamping menyiapkan memenuhi standar kebutuhan lapangan kerja. Arah yang dinamis ini terlihat pada diri manusia itu sendiri baik secara individu maupun kolektif, karena

manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami sebelumnya.¹⁸ Ide dasar terbangunnya pendidikan Islam adalah keseluruhan aktivitas *pedagogi* yang dilatari oleh hasrat, motivasi dan semangat untuk memanifestasikan nilai-nilai Islam, baik nilai-nilai ketuhanan maupun nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan pendidikan. Manusia yang ideal adalah manusia yang baik (*sholeh*), yakni manusia yang senantiasa menjaga keseimbangan dalam menuhi kebutuhan jasmani, akal, dan *qalbnya*. Upaya untuk mewujudkan manusia yang ideal hendaknya memandang manusia secara utuh yaitu bahwa:

- 2.4.1 Manusia sebagai Al-Insan. Penggunaan kata *al-Insan* dalam al-Qur'an untuk merujuk kepada manusia, mengacu pada potensi yang dianugerahkan kepadanya. Diantaranya kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu.
- 2.4.2 Manusia sebagai An-Nas. *An-naas* dalam Al-Qur'an pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial, sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk bermasyarakat (*zoon politicon*).
- 2.4.3 Manusia sebagai Bani Adam. Mengacu pada latar belakang penciptaan Adam, manusia sebagai makhluk yang mudah tergoda. Karena itu, memiliki peluang untuk tergoda oleh setan, manusia selalu diperintahkan untuk berhati-hati agar tidak tergoda oleh setan.
- 2.4.4 Manusia sebagai Abdullah. Dimensi manusia sebagai *Abd* (hamba Allah) adalah selalu beribadah kepada Allah. Dasar pijakan diterangkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Artinya: "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*".(QS. Az-Zariyat: 56).¹⁹
- 2.4.5 Manusia sebagai Khalifatullah. Eksistensi manusia dalam kehidupan di dunia pada hakikatnya adalah untuk melaksanakan tugas kekhilafahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat ia tinggal sesuai dengan kehendak penciptanya.

Manusia pada dasarnya memiliki potensi yang baik, potensi yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia. Proses memunculkan dan mengembangkan potensi adalah pendidikan. Dalam pendidikan Islam memberikan

¹⁸ Triyo Supriyatno. *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan Islam*. (Malang: Publishing Press, 2009), hlm. 10.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al - Qur'an Terjemahan, Al-Hikmah*, (Bandung; Dipengoro, 2013), hlm. 397.

arahan agar manusia memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*vertikal*) dengan hubungan sesama manusia (*horisontal*). Humanisme dalam Islam tidak lepas dari konsep *hablum minannas*. Manusia memerankan dirinya sebagai sosok pribadi yang mampu mengembangkan dirinya sebagai ilmuwan yang senimanserta berakhlaq mulia. Dalam Islam kualitas manusia dalam dimensi *insan* diukur dengan kualitas aktivitas intelektual, etika dan moral.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran Perspektif Islam

Pendidikan tidak hanya dibatasi oleh pemahaman sebagai sebuah proses pengajaran mentransfer pengetahuan, melainkan proses menanamkan nilai-nilai sikap dan tingkah laku (*akhlaq*), melatih dan memekarkan pengalaman, serta menumbuh-kembangkan kecakapan hidup (*life skill*) manusia. Pendidikan Islam merupakan proses pendewasaan dan sekaligus memanusiakan jati diri manusia. Manusia lahir membawa potensi, melalui proses pendidikan potensi manusia diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai manusia.

Pendidikan yang humanis sebagai proses perwujudan untuk membentuk manusia yang unggul sangat diperlukan. Karena selama ini pemikiran pendidikan Islam masih memiliki problem yang kompleks. Adapun permasalahannya diantaranya adalah, pandangan umat Islam ada kecenderungan dikotomis dan polaris yang telah menyejarah antara ilmu agama dan ilmu umum, Kondisi rapuhnya posisi murid dalam masyarakat kita (kurangnya rasa percaya diri) dan Permasalahan dunia pendidikan dengan tipikal *certificate-oriented* (berorientasi pada pencapaian ijazah).

Permasalahan tersebut di atas adalah masalah umum dalam dunia pendidikan Islam. Berbagai upaya pencarian solusi tidak serta-merta mudah untuk diaplikasikan. Dalam konsep pendidikan humanis proses aplikasi ke ranah realitas mengupayakan dalam berbagai aspek diantaranya adalah:

3.1.1 Aspek Pendidik

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan murid ke arah tujuan pendidikan yang dicita-

citakan. Dalam hal ini pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan murid, baik spiritual, intelektual, moral murid.

Pendidik paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik. Pendidik dalam persepektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani murid agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugastugas kemanusiaannya (sebagai *khalifah fi al-ardh*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga dalam mendidik dengan mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, tetapi juga nilainya. Misalnya, seorang pengajar ketrampilan bertukang perlu memiliki keterampilan yang tampilannya meyakinkan murid dan tidak cukup hanya menguasai teori bertukang. Seorang pengajar piano haruslah terampil bermain piano. Seorang pengajar agama tidak cukup hanya karena yang bersangkutan memiliki pengetahuan agama secara luas, melainkan juga harus seseorang yang meyakini kebenaran agama yang dianutnya dan menjadi pemeluk agama yang baik.

Dalam proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa murid adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan. Dalam perspektif humanisme, guru tidak dibenarkan memandang murid dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan murid. Pengembangan potensi yang dimiliki murid dan mendukung keahliannya akan memunculkan kepercayaan diri pada murid. Dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Seorang guru mempersiapkan murid dengan kasih sayangnya sebagai individu yang *shaleh*, dalam arti memiliki tanggung jawab sosial, religius, dan lingkungan hidup.

Dalam konteks ini guru tidak sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of value* (menyampaikan pengetahuan atau nilai-nilai) kepada murid. Akan tetapi proses pengembangan dan meraih tanggung jawab. Dengan demikian, ucapan, cara bersikap, dan tingkah

laku seorang guru ditunjukkan agar murid dapat menjadi *insan kamil*, yakni sempurna dalam kacamata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.

3.1.2 Aspek Metode

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi, yaitu metodologi pendidikan. Dalam pendidikan humanis memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju arah yang dicitakan. Bagaimanapun, baik dan sempurnanya sebuah kurikulum, tidak akan berarti apaapa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada murid. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, yang pada gilirannya berakibat pada terbuangnya waktu dan tenaga secara percuma.

Metode sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar dan perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Guru harus memiliki metode yang dapat meningkatkan keaktifan murid dalam belajar. Misalnya, murid dapat memanfaatkan komputer atau internet untuk dapat dijadikan sebagai media belajar. Guru tidak hanya memberikan ikan akan tetapi memberikan kail atau mengajari cara memancing. Guru memberikan *cara*, bukan sekedar memberikan suatu ilmu pengetahuan. Proses memanfaatkan potensi murid untuk aktif belajar. Misalnya, metode reflektif dalam memecahkan masalah, yaitu berfikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berfikir ke arah kesimpulankesimpulan yang definitif melalui lima langkah.

3.1.2.1 Murid mengenali masalah, masalah itu datang dari luar diri murid itu sendiri.

3.1.2.2 Selanjutnya murid akan menyelidiki dan menganalisa kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.

3.1.2.3 Lalu dia menghubungkan uraianuraian hasil analisisnya itu, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan untuk memecahkan

masalah tersebut. Dalam bertindak ia dipimpin oleh pengalamannya sendiri.

3.1.2.4 Kemudian dia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing.

3.1.2.5 Selanjutnya dia mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandangya terbaik, hasilnya akan membuktikan betul-tidaknya pemecahan masalah itu. Bilamana pemecahan masalah itu salah atau kurang tepat, maka akan dicobanya kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan masalah yang tepat. Pemecahan masalah itu yang benar, yaitu yang berguna untuk hidup.

Dengan demikian pentingnya metode bekerja (*demonstrasi*), karena bekerja memberikan pengalaman dan pengalaman memimpin orang berfikir sehingga dapat bertindak bijaksana dan benar. Pengalaman dapat mempengaruhi budi pekerti anak didik. Metode guru lebih menekankan pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani dan religiusitas murid, dan meningkatkan kepekaan sosialnya. Penggunaan metode dalam pendidikan pada prinsipnya adalah sikap hati-hati dalam mendidik dan mengajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan Islam itu adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar (potensi) untuk dikembangkan. Hal yang perlu dipertimbangkan ketika kurang hati-hati akan dapat berakibat fatal sehingga memungkinkan kemampuan dasar yang telah dimiliki murid itu tidak akan berkembang secara wajar, atau menyalahi sebagaimana yang digariskan oleh Allah. Sehingga sangat dibutuhkan pengetahuan yang utuh mengenai jati diri manusia dalam rangka membawa dan mengarahkannya untuk memahami realitas diri, Tuhan dan alam semesta, sehingga ia dapat menemukan esensi dirinya dalam lingkaran realitasnya. Hal-hal yang dapat diupayakan untuk meningkatkan perkembangan murid dalam proses pembelajaran yang merupakan bagian dari metode pendidikan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

3.1.2.1 Orang Tua: a) Selalu memperhatikan perkembangan dan kegiatan anak, misalnya acara TV dan jenis bacaan apa yang disukai anak; b) Mengajarkan kedisiplinan di rumah; c) Menghindari pendidikan

dengan cara menakut-nakuti anak; d) Mengetahui siapa kawan main anak; e) Kontekstualisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.2.2 Sekolah: a) Pemimpin sekolah tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik sekolah, melainkan juga meningkatkan pembangunan manusia seutuhnya; b) Guru tidak hanya mengejar nilai atau IP tetapi harus diimbangi dengan memperhatikan budi pekerti anak dalam berperilaku; c) Guru hendaknya menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar; d) Memberikan penghargaan bagi murid yang berprestasi, dan meminimalisir pemberian hukuman kepada murid dengan cara membimbingnya; e) Komunikasi guru dengan murid terjalin di kelas maupun diluar kelas; f) Kecerdasan murid harus diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritual agama.

3.1.2.3 Lingkungan Masyarakat: a) Membudayakan untuk saling mengenal, menegur dan control social; b) Melibatkan anak dalam pertemuan atau perkumpulan sosial keagamaan, seperti pengajian RT atau masjid; c) Lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat ikut serta membahas masalah-masalah kenakalan remaja.

Pendidikan humanism memperbesar peran hubungan (*personal relation*) antara guru dan murid. Kata kunci dalam pendidikan humanis adalah sejauh mana guru memahami, mendekati dan mengembangkan murid sebagai individu yang memiliki potensi kekhalifahan dan potensi unik sebagai makhluk Allah yang didesain sebagai *ahsanu taqwim*.

Melalui pendekatan di atas diharapkan pendidikan dapat membentuk anak secara komprehensif untuk pertumbuhan dan perkembangan murid (*student center*). Dengan model pendidikan yang humanis tersebut murid diharapkan dapat terangsang untuk mengasah kemampuan, pengalaman, ketrampilan dan kemandiriannya. Pendidikan humanis dalam Islam pada hakikatnya adalah upaya untuk mengembangkan murid dari dimensi intelektual, emosional dan spiritual.

3.2 Analisis Pendidikan yang Humanis Perspektif Islam dalam Proses Belajar Mengajar

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan murid ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam hal ini pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan murid, baik spiritual, intelektual, moral murid.

Pendidik dalam persepektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani murid agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugastugas kemanusiaannya (sebagai *khalifah fi al-ardh*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga dalam mendidik dengan mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, tetapi juga nilainya. Dalam proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa murid adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan. Dalam perspektif humanisme, guru tidak dibenarkan memandang murid dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan murid. Pengembangan potensi yang dimiliki murid dan mendukung keahliannya akan memunculkan kepercayaan diri pada murid. Dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini guru tidak sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of value* (menyampaikan pengetahuan atau nilai-nilai) kepada murid. Akan tetapi proses pengembangan dan meraih tanggung jawab. Dengan demikian, ucapan, cara bersikap, dan tingkah laku seorang guru ditunjukkan agar murid dapat menjadi *insan kamil*, yakni sempurna dalam kacamata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.

Selain sifat-sifat teladan yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus agar menjadi guru yang humanis dalam menjalankan proses pembelajaran yaitu:

3.2.1 Mendidik tidak setiap waktu agar murid tidak bosan (*diselingi dengan metode-metode lain*). Seorang guru harus mengetahui keadaan-keadaan yang baik untuk belajar dan tidak memaksakan siswa dalam proses belajar.

Dalam belajar, tidak baik dilaksanakan secara terus menerus karena dikhawatirkan siswa akan merasa bosan. Melakukan hal yang sama secara terus menerus bisa menimbulkan kejenuhan dan menurunkan semangat belajar. Siswa yang bosan cenderung akan mengganggu proses belajar. Guru sebagai penentu keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas, harus selalu peka terhadap kebutuhan dan keinginan siswa. Apabila siswa ketika belajar mulai terlihat merasa bosan, maka guru harus segera mencari cara agar siswa tidak lagi merasa bosan.

- 3.2.2 Memberi pengajaran sesuai tingkatan psikologis peserta didik. Belajar berhubungan erat dengan kematangan otak dan mental anak didik. Guru yang sukses adalah guru yang memilih bagi anak didiknya pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan tubuh dan mentalnya. Seorang guru harus memperhatikan aspek-aspek humanis dalam mendidik, yaitu dengan memperhatikan tingkatan psikologis siswa dalam belajar. Kematangan mental dan otak anak merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam pengaruhnya dalam belajar, dalam mendukung siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.
- 3.2.3 Tidak menghukum ketika siswa melakukan kesalahan melainkan menasihati mereka dengan menggunakan bahasa yang halus. Banyak guru yang menganggap muridnya nakal, sulit diatur, tidak mau mendengar ucapan guru, dan lain-lain. Hingga akhirnya terbentuk *stereotype* negatif terhadap murid. Padahal sebenarnya siswa melakukan yang dia lakukan bukan atas dasar tanpa alasan, mereka melakukannya semata karena rasa ingin tahunya yang besar. Terlebih bagi anak usia kanak-kanak dan remaja. Menghukum merupakan jalan terakhir yang ditempuh guru apabila siswa benar-benar tidak bisa mendengar ucapan guru dan selalu mengulangi kesalahan-kesalahannya. Walaupun begitu, sebaik mungkin, hendaknya guru menasihati mereka dengan menggunakan bahasa yang halus ataupun hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik. Apabila guru marah dan menghukum siswa yang bermasalah tanpa memberi perhatian dan solusi tepat, justru akan menambah beban bagi siswa.

3.2.4 Sikap yang apa adanya. Dalam pembelajaran, proses belajar penuh arti akan dapat tercapai jika guru atau fasilitator bersikap tulus, jujur, murni, dan bukan hanya bermain peran untuk mengikuti tuntutan dari sistem. Perlu adanya ruang dialogis antara guru dan siswa, seolah-olah guru adalah yang paling benar adalah sikap yang tidak humanis. Implikasi dari sikap guru yang otoriter seperti itu akan berimbas pada pembentukan kepribadian anak didik yang tidak baik. Mereka akan beranggapan bahwa guru adalah sosok yang sangat menakutkan, guru bukan orang yang tepat untuk berbagi (*sharing*). Praktik pendidikan seperti ini kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Sehingga hanya akan melahirkan generasi yang pintar secara kognitif, tidak cerdas mengembangkan diri dan kreativitasnya.

Secara teknis dalam konsep pendidikan humanis guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut.

- 3.2.1 Pendidik hendaknya bertindak sebagai *role model*, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus memberikan contoh komitmen dan dinamika diri dalam kegiatan-kegiatan akademis dan sosial keagamaan, seperti membaca (baik dipergustakaan maupun di tempat lain), berdiskusi, meneliti, menulis, ataupun kegiatan-kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar* (control sosial) yang tercermin dalam ucapan dan tingkah laku sehari-hari.
- 3.2.2 Pendidik harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada peserta didik, antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan, serta menjauhkan sikap emosional dan feodal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan peserta didik sering disalahartikan sebagai mengurangi wibawa.
- 3.2.3 Pendidik hendaknya memperlakukan peserta didik sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek. Pendidikan yang menekankan belajar mandiri, kemampuan membaca, berfikir kritis, perlu ditingkatkan secara konsisten dalam proses belajar-mengajar. Sudah saatnya guru mengupayakan iklim dialogis atau interaktif di kelas (terhadap anak didik).
- 3.2.4 Pendidik hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promotor of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas peserta didik, serta interaktif dan komunikatif dengan peserta didik. Sebagai

pembimbing yang arif, pendidik hendaknya memanfaatkan interaksi dengan peserta didik sebagai proses peningkatan diri melalui *feedback* konstruktif dari peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan dalam pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

- 4.1 Implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran perspektif Islam merupakan cara guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman dan kemanusiaan. Dalam metode belajar yang humanis, guru harus mengoptimalkan seluruh potensi siswa agar dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan dan sikap. Selain hal tersebut dalam proses pembelajaran secara humanis dapat dilakukan dalam beberapa lingkungan diantaranya adalah:
 - 4.1.1 Selaku Orang Tua: a) Selalu memperhatikan perkembangan dan kegiatan anak, misalnya acara TV dan jenis bacaan apa yang disukai anak; b) Mengajarkan kedisiplinan di rumah; c) Menghindari pendidikan dengan cara menakut-nakuti anak; d) Mengetahui siapa kawan main anak; e) Membimbing anak dalam mengerjakan seluruh tugas yang di berikan; f) Kontekstualisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4.1.2 Sekolah: a) Pemimpin sekolah tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik sekolah, melainkan juga meningkatkan pembangunan manusia seutuhnya; b) Guru tidak hanya mengejar nilai atau IP tetapi harus di imbangi dengan memperhatikan budi pekerti anak dalam berperilaku; c) Guru hendaknya menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar; d) Memberikan penghargaan bagi murid yang berprestasi, dan meminimalisir pemberian hukuman kepada murid dengan cara membimbingnya; e) Komunikasi guru dengan murid harus terjalin di kelas maupun diluar kelas; f) Kecerdasan murid harus diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritual agama.
 - 4.1.3 Lingkungan Masyarakat: a) Membudayakan untuk saling mengenal, menegur dan control social; b) Melibatkan anak dalam pertemuan atau perkumpulan sosial keagamaan, seperti pengajian atau sholat berjamaah di

masjid; c) Lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat ikut serta membahas masalah-masalah kenakalan remaja.

4.2 Pendidik yang humanis adalah pendidik yang memperlakukan anak didiknya sesuai dengan potensi mereka, tanpa memaksa, dan menekan siswa menjadi seseorang yang bukan dirinya. Setiap siswa memiliki potensi masing-masing, berbeda antara satu dan lainnya. Dalam Islam, seorang pendidik yang humanis haruslah dapat member pengajaran sesuai tingkatan psikologis siswa, menghindari pemberian pengajaran setiap waktu karena dikhawatirkan siswa akan merasa bosan, tegas terhadap siswa tanpa harus marah, dan sikap yang apa adanya. Pendidik harus mampu memunculkan rasa kasih sayang, mampu memberi motivasi, dan menumbuhkan suasana belajar dialogis di dalam kelas.

5. REFERENSI

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*, cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Ed. revisi, Jakarta: Difa Publisher.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Terjemahan, Al-Hikmah*. Bandung; Dipengoro.
- Kusuma, Firman Abdi. 2011. *Education and Humanism*. Bandung: Sense Publishers.
- Luddin, Muchlis R. *Negara*. 2008. *Pendidikan Humanis dan Globalisasi*, (Jakarta: PT. Karya Mandiri Pers.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nata, Abuddin dan Fauzan. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Ciputat: Kencana Press.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran Islam*, Cet I; Bandung: ALVABETA.
- Supriyatno, Triyo. 2009. *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan Islam*. Malang: Publishing Press.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Zamroni. 2001. *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf.

Nina Herlina, dalam blog.spot. *Metode Pembelajaran Kelompok*, (<http://herlinanina22.blogspot.com/2013/02/metode-pembelajaranKelompok.html>). Diakses pada tanggal 23 Juni 2016.